

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, subyek penelitian atau informan sangatlah penting bahkan kunci utama. Sebab, subyek penelitian adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam suatu penelitian, serta mendukung peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang nantinya data tersebut akan diolah, dianalisis, dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti memastikan dan memutuskan siapa yang berhak memberikan informasi yang relevan sehingga mampu menjawab pertanyaan peneliti.

Subyek penelitian dalam penelitian ini mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya. Namun, tidak semua mahasiswa dari sebelas negara ASEAN yang dijadikan informan, sebab hanya ada tiga negara mahasiswa dari wilayah ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya. yaitu, Malaysia, Thailand. Dan Filipina. Dari ketiga negara tersebut, peneliti mengambil masing-masing dua mahasiswa dari setiap negara untuk dijadikan informan. Hal ini, karena menurut peneliti sudah cukup untuk kelengkapan penelitian ini.

Ada beberapa kriteria untuk dijadikan informan dalam penelitian ini:

- Tercatat sebagai mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mahasiswa Aktif UIN Sunan Ampel di berbagai fakultas atau jurusan.

- Berasal dari negara-negara ASEAN (Malaysia, Thailand dan Filipina).
- Bersedia untuk dijadikan informan.

Adapun nama-nama Informan dalam penelitian ini adalah:

NO	Nama	Jurusan/ Fakultas	Negara Asal	Alasan
1	Butch L.Diatas	PAI/ S2	Filipina	Mahasiswa dengan budaya Filipina yang tidak bisa bahasa Indonesia sama sekali dan hanya bisa berbahasa Tagalog dan Inggris pertama kali di UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, sering mudah bergaul dengan semua orang.
2	Nagdar Sasapan	PAI/S2	Filipina	Mahasiswa dengan latar

				<p>belakang budaya muslim Filipina dan tidak bisa bahasa Indonesia sama sekali hanya bisa berbahasa Tagalog dan Inggris pertama kali di UIN Sunan Ampel Surabaya.</p> <p>Selain itu, orangnya sering menyendiri.</p>
3	Nur Farhaneem Binti Jamal	BKI/ Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Malaysia	<p>Mahasiswa dengan latar belakang budaya melayu yang sangat kental, baik dari segi bahasa, pakaian dan pergaulan.</p> <p>Mudah bergaul dengan</p>

				<p>mahasiswa Indonesia bahkan terkadang ikut ke rumah temannya jika liburan panjang.</p>
4	<p>Wan Muhammad Hafiz bin Wan Saleh</p>	<p>BKI/ Dakwah dan Ilmu Komunikasi</p>	<p>Malaysia</p>	<p>Mahasiswa dengan latar belakang budaya melayu yang sangat kental, baik dari segi bahasa, pakaian dan pergaulan. Selain itu, ia tetap memegang teguh prinsip hidupnya yang dipengaruhi oleh lingkungan di negara asalnya. Seperti tidak berpacaran. Bahkan, ia tidak</p>

				pernah menyapa mahasiswi Malaysia dengan alasan bukan muhrim.
5	Arnus Darakai	BSA/Adab dan Humaniora	Thailand	Mahasiswa dengan latar belakang budaya Thailand Selatan (muslim Thailand) yang kuat dan bisa berbahasa Melayu. Murah senyum, dan sedikit terpengaruh dengan budaya yang baru. Seperti memiliki banyak teman mahasiswi
6	Settawut Khlongmodhkhan	BSA/Adab dan Humaniora	Thailand	Mahasiswa dengan latar

				<p>belakang budaya Thailand Selatan (muslim Thailand) yang kuat dan logat Thailandnya masih sangat kental. Selain itu, mudah bergaul dengan siapapun bahkan sering menggunakan pakaian khas Indonesia sebagai kecintaannya pada Indonesia. Namun, tetap memegang nilai-nilai yang ia bawa dari daerah asalnya di Thailand Selatan. Contohnya, ia</p>
--	--	--	--	--

				jarang berkumpul dengan mahasiwi
--	--	--	--	-------------------------------------

Selain itu, peneliti juga memberikan deskripsi profil informan secara personal yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Buch L Diatas

Buch L Diatas mahasiswa asal Loho Vill. Ma-a Davao City, Filipina, semester tiga Jurusan Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Latar belakang pendidikan dimulai dari Elementary (SD) Josefa Llanes Escoda Elementary School (1996) Gem Vill. Ma-a Davao City. Kemudian dilanjutkan ke level Secondary (SMP/SMA) Maa National High School (2003) Best in Department Ma-a Davao City. Setelah itu ia melanjutkan ke jenjang S 1 di University of Southeastern Philippines (USEP), Major (jurusan) in Islamic Studies (2007) Obrero Ma-a Davao City, Filipina. Lulus S1 Buch pernah bekerja di berbagai instansi. Diantaranya, Costumer Sales Forces (2003-2004), Philippines Long Distance Telephone (PLDT) Ponciano St. Davao City, Costumer Sales Agent (2004) Victoria Plaza Bajada, Davao City dan Teacher (2005-Present, Arabic Language and Islamic Values Education (ALIVE) Josefa Llanes Escoda Elementary School.

Mahasiswa kelahiran 15 April 1984 yang biasa dipanggil Buch oleh mahasiswa UIN putra dari pasangan Remie B. Diatas dengan Minirosa L. Diatas ini sudah menikah dengan Aiza C. Diatas, buah dari pernikahannya, ia memiliki dua orang anak yaitu Nurhabib C. Diatas dan Raihanah C. Diatas. Hidup dengan keluarga yang berlatarabelakang Islam yang kuat membuatnya ingin selalu memperdalam wawasan keislaman. Maka dari itu, salah satu alasan kenapa ia memilih Indonesia untuk melanjutkan S2 karena ingin menambah pengetahuan tentang pendidikan Islam dan ingin mengetahui kehidupan muslim Indonesia seperti, budaya, gaya hidup dan sebagainya.

Mahasiswa yang memiliki hobby membaca al-Quran ini sangat rajin dan mengutamakan ibadah, seperti setiap lima waktu selalu sholat berjamaah di Masjid. Bahkan, ia merasa kecewa dengan pegawai UIN Sunan Ampel yang tidak mewajibkan mahasiswa sholat berjamaah di masjid, atau menghentikan kegiatan belajar mengajar saat waktu sholat dzuhur dan ashar. Selama berada di Indonesia yang paling berkesan adalah rasa persaudaraan muslim Indonesia dalam menjamu tamu. Muslim Indonesia sangat memuliakan tamu dengan memberi hidangan berbagai makanan dan sebagainya, sedangkan hal ini tidak ia temui di Filipina.

b. Nagdar U. Sasapan

Nagdar U. Sasapan mahasiswa asal Maimbung, Sulu, Filipina, semester tiga jurusan Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Latar belakang pendidikan dimulai dari Elementary (SD) Tandupatong Elementary School, Maimbung, Sulu (A.Y. 1988-89). Kemudian dilanjutkan ke Secondary (SMP/SMA) Mindanao State University Preparatory High School, Bongao, Tawi-Tawi (A.Y. 1991-92). Setelah itu, ia melanjutkan ke College: Mindanao State University- Tawi-Tawi, Bongao, Tawi-Tawi (A.Y. 1997-98). Lulus dari perguruan tinggi Nagdar bekerja sebagai *Teacher-I* Department of Education Divisions of Tawi-Tawi, Bongao, Tawi-Tawi. Selama menjadi guru ia sering mengikut training dan seminar, salah satunya 1st Regional Training Program on Islamic Judicial Course, Sponsored by the International Islamic University Islamabad Pakistan, August 1-31, 1999, Stone Hill Hotel and Restaurant, Nalil, Bongao, Tawi-Tawi.

Mahasiswa kelahiran 20 Agustus 1977 yang biasa dipanggil Nags putra dari pasangan Bapak Hadji Abdun A Sasapan dengan Ibu Raina D. Umad ini sudah menikah dengan Anangkasla A. Darkis. Buah dari pernikahannya ia memiliki tiga orang anak yaitu Fatima Erhamna D Sasapan, Ahmad Basiht D sasapan, dan Ahmad Yusof D Sasapan. Sejak lahir Nagz memang hidup di lingkungan

mayoritas Islam, dan ia sangat tertarik memperdalam agama Islam. Saat ada tawaran beasiswa dari pemerintah Indonesia untuk muslim Filipina ia langsung ikut dan diterima.

Mahasiswa yang tinggal di Pesantren Mahasiswa ini memiliki hobby membaca apa saja ia suka. Dari hobby membaca tersebut ia berwawasan luas dan sangat kritis terhadap permasalahan. Bahkan, ia tak segan-segan mengkritisi dosennya jika ia tidak setuju dengan pendapat dosennya. Adapun makanan favoritnya bakso. Ia sangat menyukai bakso karena di Filipina tidak ada bakso. Selain itu, ia sangat pemandangan alam Indonesia, sejak di Indonesia ia sudah mengunjungi berbagai tempat, diantaranya Pamekasan, Madura, Yogyakarta, dan lainnya.

c. Nur Farhaneem Binti Jamal

Nur Farhaneem Binti Jamal mahasiswa asal Kuching, Sarawak, Malaysia, semester 7 jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikannya dimulai dari Taman Bimbingan Kanak-Kanak (Tabika) setingkat TK Kemas Polis Tabunan Jaya dan Taman Asuhan Kanak-kanak Islam (Taski) Abim Tabunan Jaya (TK Islam). Kemudian dilanjutkan ke Sekolah Kebangsaan Tabunan Jaya setingkat SD dan Sekolah Kebangsaan Agama Datuk Haji Abdul Kadir Hassan setingkat MI. Setelah itu dilanjutkan ke

Sekolah Menengah Kebangsaan (Agama) Matang/ Mts, Sekolah Sukan Negeri Sawak, Tabuan Jaya dan Sekolah Menengah Kebangsaan Bundar Kuching no 2 (SMP dan SMA).

Mahasiswi Kelahiran Malaka, 18 Oktober 1991 yang biasa dipanggil Anim ini anak ke dua dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Jamal Bin Pozan dengan ibu Norrah Binti Dollah. Hidup dengan keluarga yang latar belakang agama Islam yang kuat membuatnya benar-benar teguh menjalankan syariat Islam. Seperti dalam segi penampilan, ia tidak pernah memperlihatkan lekuk-lekuk tubuhnya. Ia juga aktif mengikuti kajian keagamaan yang diadakan oleh komunitas mahasiswa Malaysia. Sejak dari kecil ia ingin kuliah di luar negeri, jadi saat ada tawaran beasiswa ke Indonesia dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam langsung ikut. Sebab, cita-citanya ingin jadi Konselor seperti bapaknya yang jadi konselor di Kepolisian Malaysia.

Mahasiswi yang beralamatkan F 35 No. 1 Kompleks Polis Tabunan Jaya Jalan Setia Raja, Kuching, Serawak, Malaysia ini, selama di Surabaya tinggal di Gang 8 Jemur Wonosari Wonocolo ini mempunyai hobby bersepeda, mengumpulkan prangko, dan menjahit. Anim, termasuk tipe mahasiswi yang mudah bergaul, saat liburan tiba sering diajak ke rumah teman-temannya (mahasiswi). Selain itu, ia juga sering mengajak teman-temannya yang perempuan berkunjung ke kosnya, begitu pula sebaliknya.

d. Wan Muhammad Hafiz bin Wan Saleh

Wan Muhammad Hafiz bin Wan Salah mahasiswa asal Sarawak, Malaysia, semester lima jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikannya dimulai dari Tabika Kemas Sebuyan Serawak (TK). Kemudian dilanjutkan ke Sekolah Rendah Kebangsaan Sebuyau Serawak (SD). Lulus dari sekolah tersebut dilanjutkan ke Sekolah Menengah Kebangsaan Sebuyau Serawak (SMP dan SMA).

Mahasiswa kelahiran Sarawak, 11 Mei 1990 yang biasa dipanggil Hafiz ini anak ke empat dari lima bersaudara dengan bapak Hj Wan Saleh Bin Wan Hassan dan Ibu Syarifah Mahani Tengku Hj Bidin. Meskipun ia hidup di daerah yang Islam dan non muslim seimbang dalam segi demografi, tapi ia hidup dalam keluarga yang memegang teguh ajaran Islam. Sampai saat ini pun ia tidak pernah berpacaran, bahkan dengan mahasiswi asal Malaysiapun ia jarang berinteraksi bahkan bisa dikatakan tidak pernah dengan alasan bukan muhrim. Ia memilih melanjutkan ke Indonesia karena ingin mencari pengalaman baru dan arena mendapatkan beasiswa dari badan Baitul Mal Malaysia.

Mahasiswa yang selama di Surabaya tinggal di gang UIN ini sangat menyukai olahraga terutama Futsal dan Bulu Tangkis. Hampir setiap hari ia selalu bermain futsal dengan mahasiswa Malaysia. Namun, meskipun ia sering berolahraga dengan

mahasiswa Malaysia tapi sangat senang bergaul dengan mahasiswa Indonesia terutama saat di kelas, bahkan ia ingin indekos dengan mahasiswa Indonesia, agar dia lebih banyak mengetahui tentang budaya Indonesia.

e. Arnus Darakai

Arnus Darakai mahasiswa asal Sadao, Songkhla, Thailand, semester tiga jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikannya dimulai dari Anuban/ TK dua tahun. Kemudian dilanjutkan ke Pratthom Bannamlad setingkat Sekolah Dasar enam tahun. Lulus dari Pratthom Bannamland melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Matthayomton Sangkhom Islam Wittaya, setingkat Sekolah Menengah Pertama selama tiga tahun. Kemudian melanjutkan lagi ke Mattayom Plai Sangkhom Islam Wittaya setingkat Sekolah Menengah Atas selama tiga tahun. Selain itu, Arnus Darakai pernah belajar di Ma`had atau pondok pesantren selama di Thailand untuk memperdalam agama Islam.

Mahasiswa kelahiran 4 Februari 1993 yang biasa dipanggil Anas ini, anak ke empat dari enam bersaudara dari Bapak Yusob Darakai dan Ibu Saoda Darakai. Di Thailand ia hidup di lingkungan yang mayoritas Islam baik itu keluarga maupun tetangga. Bahkan teman-temannya di daerah sekitar rumahnya

100% Muslim. Ia Memilih melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Indonesia dengan berbagai alasan meskipun selama kuliah biaya sendiri. Diantaranya karena ingin belajar banyak bahasa termasuk bahasa Indonesia dan sadar akan pentingnya bahasa Indonesia di kawasan ASEAN, serta tertarik karena Indonesia negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia.

Mahasiswa yang selama di Surabaya tinggal di Pesantren Mahasiswa UIN Sunan Ampel ini sangat menyukai olahraga terutama futsal. Hampir setiap hari bermain futsal dengan para mahasiswa terutama dengan mahasiswa asal Malaysia. Kedekatannya dengan mahasiswa Malaysia karena ia pernah belajar di Pesantren di daerah Pattani yang menggunakan bahasa Melayu, sehingga ia bisa berbahasa melayu meskipun tidak menguasai. Bahkan, ia lebih sering ke Malaysia dari pada ke Bangkok ibu Kota Thailand dikarenakan jarak ke Malaysia lebih dekat bisa dilewati dengan Bus. Namun, meskipun sudah bisa berbahasa Melayu, sebelum masuk UIN Sunan Ampel Surabaya ia belajar di Pondok Pesantren Ulul Albab Nganjuk untuk belajar bahasa Indonesia agar mempermudah dalam proses belajar mengajar. Berkat bahasa Indonesianya yang lancar ia mudah bergaul dengan mahasiswa Indonesia bahkan temannya banyak yang dari luar jurusan Bahasa dan Sastra Arab.

f. Sethawut Khlongmodkhan

Sethawut Khlongmodkhan mahasiswa asal provinsi Krabi, Thailand. Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya. Mahasiswa kelahiran 22 November 1991 ini memulai pendidikan dari Anuban/ TK Bantungsamid dua tahun. Kemudian dilanjutkan ke Sekolah Dasar/ Prathom Bantungsamid enam tahun. Lulus dari Prathom Bantungsamid melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Matthayomton Vittayakan Islam setingkat Sekolah Menengah Pertama selama tiga tahun. Kemudian melanjutkan lagi ke Mattayom Plai Islam Wittaya setingkat Sekolah Menengah Atas selama tiga tahun di Ma`had Idris Pattani Thailand. Selama di Ma`had Idris Pattani mahasiswa yang biasa dipanggil Sorbirin ini belajar agama dengan menggunakan kitab kuning, seperti di pesantren-pesantren di Indonesia pada umumnya.

Mahasiswa semester satu yang biasa dipanggil Sabirin ini sejak lahir hidup dalam lingkungan Islam baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitar. Di Desa Batungsamid dimana ia tinggal 99% penduduknya muslim hanya 1% yang beragama Budha. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Rattanasin Klongmodkhan dengan Ibu Hassa Sinoan ini memilih Indonesia dengan biaya pribadi untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena tertarik dengan populasi muslim Indonesia yang

terbanyak di dunia. Dan ingin belajar bahasa Indonesia karena ingin menguasai banyak bahasa.

Mahasiswa yang tinggal di Pesantren Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya ini rajin sholat berjamaah di Masjid dan sangat hobby membaca buku. Dalam beribadah hampir setiap waktu selalu sholat berjamaah di Masjid dan biasanya bareng dengan mahasiswa asal Malaysia, mungkin karena merasa sama-sama di negeri orang. Meskipun begitu ia juga sering bersama mahasiswa Indonesia. Kedekatan dengan mahasiswa Malaysia dikarenakan saat ia belajar di Ma`had Idris teman-temannya banyak yang bersuku Melayu sehingga sedikit banyak bisa berbahasa melayu. Namun, sebelum masuk di UIN Sunan Ampel, ia belajar untuk memperdalam bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Ulul Albab Ngajuk milik Bapak Dr. H. Kharisuddin Aqib, M.Ag, Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dari enam informan inilah peneliti mencari data-data yang dibutuhkan selama proses penelitian. Dengan data-data tersebut peneliti mendapatkan informasi bagaimana komunikasi antarbudaya mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan berbagai latar belakang perbedaan budaya yang tentunya membutuhkan proses dalam berkomunikasi, seperti dalam inklusivitas, pemahaman terhadap perbedaan latar belakang kebudayaan, dan proses adaptasinya. Serta semua hal yang terkait dengan komunikasi antarbudaya mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek kajiannya komunikasi antarbudaya. Yaitu komunikasi yang mana antara komunikan dan komunikatornya terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya, terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antarbudaya, komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi).⁵³

Komunikasi antarbudaya yang dimaksud di sini adalah komunikasi antarbudaya mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam hal ini peneliti meneliti bagaimana proses komunikasi mahasiswa dari negara-negara ASEAN dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain yang berbeda negara, melihat setiap negara memiliki kebudayaan termasuk bahasa nasional yang berbeda-beda. Namun, yang diteliti hanya berasal dari tiga negara ASEAN yaitu Malaysia, Filipina, dan Thailand. Penentuan ketiga negara tersebut dikarenakan hanya ada ketiga negara tersebut mahasiswa yang berasal dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Yang menjadi fokus penelitian (objek) di sini adalah komunikasi antarbudaya mahasiswa dari negara ASEAN yang sedang menempuh pendidikan S1 di UIN Sunan Ampel. Komunikasi antarbudaya yang mereka bangun di UIN Sunan Ampel bukan komunikasi antarbudaya setiap negara yang berbeda-beda.

⁵³ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013) hal 13.

Namun, komunikasi antarbudaya mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel tetap tidak bisa dipisahkan oleh pengaruh budaya setiap negara.

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan metamorphosis dari IAIN Sunan Ampel. Adapun berdirinya IAIN Sunan Ampel berawal pada akhir dekade 1950, beberapa tokoh masyarakat Muslim Jawa Timur mengajukan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, mereka menyelenggarakan pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hadir sebagai nara sumber untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai landasan berdirinya perguruan tinggi agama Islam dimaksud. Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting yaitu: (1) Membentuk Panitia Pendirian IAIN, (2) Mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya, dan (3) Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang.

Selanjutnya, pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuk Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja sebagai berikut :

- Mengadakan persiapan pendirian IAIN Sunan Ampel yang terdiri dari Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.

- Menyediakan tanah untuk pembangunan Kampus IAIN seluas 8 (delapan) Hektar yang terletak di Jalan A. Yani No. 117 Surabaya .
- Menyediakan rumah dinas bagi para Guru Besar.

Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada tanggal 01 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964.

Berawal dari 3 (tiga) fakultas tersebut, Menteri Agama memandang perlu untuk menerbitkan SK Nomor 20/1965 tentang Pendirian IAIN Sunan Ampel yang berkedudukan di Surabaya, seperti dijelaskan di atas. Sejarah mencatat bahwa tanpa membutuhkan waktu yang panjang, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. Dalam rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki 18 (delapan belas) fakultas yang tersebar di 3 (tiga) propinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Namun demikian, ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, 5 (lima) dari 18 (delapan belas) fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke fakultas lain yang terakreditasi dan berdekatan lokasinya. Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah nomor 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda dilepas dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping itu, fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Dalam pertumbuhan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki 12 (dua belas)

fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan 1 (satu) fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Saat itu, IAIN Sunan Ampel Surabaya terkonsentrasi hanya pada 5 (lima) fakultas induk yang semuanya berlokasi di kampus Surabaya.⁵⁴

Seiring berjalannya IAIN Sunan Ampel Surabaya berubah status menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), Surabaya. Status universitas diperoleh sejak tanggal 1 Oktober 2013 berdasarkan Peraturan Presiden No 65 tanggal 1 Oktober 2013. Sebelumnya UIN Sunan Ampel bernama Institut Agama Islam negeri (IAIN) Sunan Ampel, Surabaya Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 20/1965. Saat ini kampus yang berlokasi di Jalan Jend. A. Yani 117 Surabaya, Jawa Timur ini sudah berstatus Badan Layanan Umum (BLU) melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 511/KMK.05/2009 tanggal 28 Nopember 2009.

Universitas pengembangan dari IAIN Sunan Ampel ini diharapkan dan niscaya menjadi bukan sekadar perguruan tinggi yang berkualitas, tapi sekaligus juga sebagai pusat pengembangan dan penyebaran peradaban. UINSA didesain untuk mengemban amanah sebagai pencipta, penemu, atau dan pengembang ilmu-ilmu humaniora, sains, dan teknologi. Pada saat yang sama, ia juga mutlak menjadi *avant garde* dalam pelestarian dan pengembangan ilmu-ilmu dasar keislaman. Bahkan kajian dasar keislaman dijadikan sebagai *main core*.

⁵⁴ http://www.sunan-ampel.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=107&Itemid=289

Universitas Islam Negeri satu-satunya di kota Pahlawan ini akan mengawal dan menumbuhkembangkan bidang-bidang ilmu yang ada sesuai dengan karakter masing-masing. Ilmu harus benar-benar menjadi ilmu sesuai dengan paradigma, dan epistemologinya masing-masing. Namun tidak berhenti sebatas itu, tiap-tiap bidang ilmu harus didialogkan dengan bidang ilmu yang lain. Lebih dari itu, semua ilmu yang dikaji di UINSA akan dikontekstualisasikannya dengan sejarah konkret kehidupan, setelah sebelumnya dibingkai dan berbasis nilai-nilai moral yang kokoh.

Paradigma keilmuan yang kita sebut *integrated twin towers* itu meniscayakan lahir, dan tumbuh-kembangnya mahasiswa dan cendekiawan yang selain benar-benar ahli di bidang ilmu yang ditekuni, juga sebagai pengamal dan penebar Islam Indonesia. Keberagaman ini perlu menjadi anutan mulai dari tenaga kependidikan, mahasiswa, alumni, dosen, pimpinan, bahkan juga tenaga *outsourcing*.

Pembumian Islam Indonesia di UINSA akan diarahkan kepada hadirnya manusia-manusia yang memiliki kemampuan membaca dan memahami kearifan dalam sejarah Islam dan mempunyai kapabilitas mumpuni dalam keilmuan kontemporer sesuai dengan bidang yang digeluti dan keilmuan pendukungnya. Manusia-manusia kampus UIN yang terletak kota Pahlawan ini adalah insan-insan yang berwawasan luas, profesional, dan bermoral.⁵⁵

⁵⁵ <http://www.uinsby.ac.id/index.php/uinsa/selamat>

Saat ini, UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki lima Fakultas dengan berbagai jurusan dan akan membuka beberapa fakultas dan jurusan baru pada tahun ajaran baru. Adapun kelima fakultas tersebut sebagai berikut.

1. Fakultas Adab (Sastra dan Humaniora) dengan tiga program studi, yaitu Bahasa dan Sastra Arab, Sejarah Peradaban Islam, dan Bahasa dan Sastra Inggris.
2. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan empat jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Management Dakwah, Bimbingan Konseling Islam, dan Pengembangan Masyarakat Islam, serta tiga prodi yaitu Prodi Ilmu Komunikasi, Prodi Psikologi, dan Prodi Sosiologi.
3. Fakultas Syariah (Hukum Islam) dengan tiga jurusan yaitu Siyash Jinayah, Ekonomi Syariah dan Muamalah, serta satu prodi yaitu prodi Ahwalus Syakhsiyah,.
4. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan jurusan tiga yaitu, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Kependidikan Islam, dan tiga prodi yaitu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Matematika.
5. Fakultas Ushuluddin dengan tiga jurusan yaitu Aqidah Filsafat, Perbandingan Agama, dan Tafsir Hadits, serta prodi Politik Islam.

Adapun beberapa fakultas baru yang akan dibuka ialah FISIP, Fak Teknik, Fak Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Fak Ekonomi dan Bisnis, Fak Sain dan Teknologi, dan Fakultas Psikologi.

UIN Sunan Ampel Surabaya juga memiliki program pasca sarjana S2 dengan konsentrasi, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Tafsir Hadits, Dakwah, Filsafat Islam, Ekonomi Islam dan Hukum Islam. Serta S3 (Dirasah Islamiyah).

Visi, Misi dan Tagline UIN Sunan Ampel Surabaya adalah

Visi :

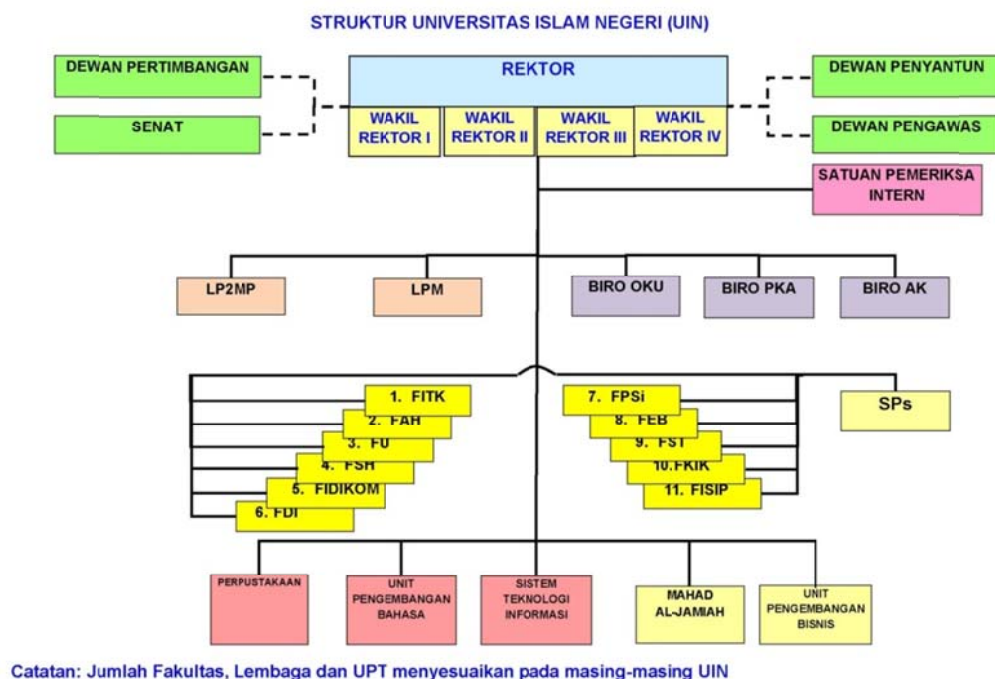
“Menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional”

Misi :

1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
2. Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset

Tagline : “BUILDING CHARACTER QUALITIES: for the Smart, Pious, Honorable Nation”⁵⁶

Struktur Organisasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sebagai berikut:



b. Setting Sosial Budaya Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan perguruan Tinggi Islam Negeri yang bertujuan untuk menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang multidisipliner yang unggul dan kompetitif. Dari tujuan tersebut, UIN Sunan Ampel Surabaya berhasil mencetak lulusan yang kompetitif di bidangnya,

⁵⁶ <http://www.uinsby.ac.id/index.php/uinsa/visi-dan-misi>

sehingga Perguruan Tinggi yang berlokasi di daerah yang sangat strategis karena jalur utama Surabaya-Sidoarjo, tepatnya di jalan A Yani ini mampu menarik perhatian mahasiswa untuk melanjutkan studi dari berbagai pelosok Nusantara, bahkan manca negara.

Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sebagian besar berasal dari daerah Jawa Timur, seperti, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan, Mojokerto, Bojonegoro, Gresik, Tuban, Kediri, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Malang, Probolinggo, Banyuwangi, Lumajang, Magetan, Trenggalek dan lainnya. Mahasiswa dari daerah Jawa Timur sebagian besar terkadang menggunakan bahasa Jawa dan Madura dalam kehidupan sehari-hari, jika mereka berkumpul dengan mahasiswa yang satu suku.

Namun, banyak juga yang berasal dari luar Jawa Timur, seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, Sulawesi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, Sumatera Utara, Nangroe Aceh Darussalam, Riau, Kepulauan Riau, Bengkulu, dan berbagai provinsi lain di seluruh Indonesia. Dari berbagai perbedaan daerah asal inilah tentunya akan menimbulkan keanekaragaman sosial budaya, salah satunya keanekaragaman dalam berkomunikasi baik itu verbal maupun nonverbal. Seperti, perbedaan logat, dan kebiasaan sehari-hari, seperti logat mahasiswa asal Jawa Barat yang bersuku Sunda tentunya berbeda dengan logat Mahasiswa Suku Jawa, Suku Madura, Suku Bali, dan lainnya.

Dalam pergaulan sehari-hari mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Penggunaan bahasa Indonesia sangatlah efektif melihat mahasiswa UIN Sunan Ampel berasal dari berbagai suku dengan berbagai macam bahasa daerah. Namun, Mahasiswa UIN Sunan Ampel tidak hanya berasal dari dalam negeri tapi banyak yang berasal dari luar negeri. Seperti China (beberapa tahun lalu), Malaysia, Filipina, Thailand, dan sebagainya.

Bagi Mahasiswa yang berasal dari luar negeri tentunya akan kesulitan dalam berinteraksi jika tidak memahami bahasa Indonesia, begitu pula dengan mahasiswa asal Malaysia meskipun bahasanya hampir sama tapi ada beberapa perbedaan kosa kata. Dengan hal ini, maka mau tidak mau mahasiswa dari luar negeri harus bisa berbahasa Indonesia, sebab rata-rata Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tidak bisa berbahasa Inggris. Dengan berbagai usaha mereka bisa berbahasa Indonesia sehingga memudahkan mereka dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam pergaulan sehari-hari tidak ada perbedaan status di UIN Sunan Ampel Surabaya. Semuanya sama antara mahasiswa satu dengan lainnya. Antara Jawa, Madura, sunda, Lombok, Aceh, Melayu, bahkan mahasiswa asal luar negeri semuanya dipukul rata. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan mahasiswa yang tidak membeda-bedakan latar belakang budaya. Seperti mahasiswa asal Thailand yang setiap harinya bermain futsal dengan mahasiswa dari daerah lain. Begitu pula dengan mahasiswa asal Malaysia yang sangat akrab dengan mahasiswa dari berbagai daerah, meskipun ada sebagian dari mereka yang lebih suka berkelompok dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama.

Dari berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda inilah mulai dari perbedaan suku sampai perbedaan negara menimbulkan suatu keunikan sosial budaya, salah satunya dalam bentuk komunikasi. Namun, meskipun terdiri dari berbagai golongan mulai dari dulu sampai sekarang tidak pernah ada konflik berbau SARA di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sehingga, perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya selalu berjalan dan mewarnai sosial budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam.

Dalam deskripsi ini, peneliti memaparkan data diantaranya, hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui bagaimana inklusivitas personal mahasiswa yang berasal dari negara ASEAN dalam berkomunikasi di UIN Sunan Ampel, bagaimana pemahaman mahasiswa dari negara-negara ASEAN dalam melihat perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel, dan bagaimana proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa dari negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya secara deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam. Dari situlah maka akan diketahui seperti apa komunikasi antarbudaya mahasiswa ASEAN (Association South East Asian Nations) di UIN Sunan Ampel Surabaya.

1. Inklusivitas personal mahasiswa yang berasal dari negara ASEAN dalam berkomunikasi di UIN Sunan Ampel.

Dalam komunikasi antarbudaya inklusitas sangatlah penting untuk memudahkan proses komunikasi, sebab komunikasi bisa tidak efektif jika diantara peserta komunikasi antarbudaya ada sesuatu yang disembunyikan sehingga antara komunikan dan komunikator akan menimbulkan kecurigaan/ atau ketidaknyamanan dan akan menimbulkan komunikasi yang tidak efektif.

Adanya inklusivitas dalam komunikasi antarbudaya karena berbagai hal, yang intinya tidak ada manusia yang tidak membutuhkan manusia lain. Seperti kebutuhan sosial, fisiologis, penghargaan, Aktualisasi diri dan sebagainya. Hal ini juga dirasakan oleh mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Informan asal Thailand ini mengaku sangat terbuka kepada siapa pun karena menyadari akan keberadaannya di negara orang lain. Dengan keterbukaan tersebut ia lebih mudah mempelajari budaya orang lain dan bahasa orang lain yang memang tujuannya mempelajari banyak bahasa.

“Kalau saya sangat terbuka pada siapapun karena saya sadar diri saya berada di negara orang lain, selain itu jadi orang terbuka sangat banyak manfaatnya, salah satunya lebih gampang

mempelajari budaya orang lain terutama bahasa karena saya ingin banyak mempelajari bahasa”⁵⁷

Pernyataan di atas sangat tepat sekali melihat mahasiswa tersebut berada di negara orang lain, berada di wilayah orang lain yang masih satu negara pun wajib untuk terbuka tanpa menutup diri. Saking pentingnya keterbukaan/inklusivitas dalam komunikasi antarbudaya jawaban semua informan intinya sama namun redaksinya berbeda-beda. Dan alasan keterbukaannya berbeda-beda pula.

“Terbuka dengan orang lain yang berbeda budaya itu sangat penting, karena bagaimana pun jika kita terbuka sama orang lain, maka orang lain akan terbuka sama kita, bahkan menolong kita. Contohnya, ketika di dalam kelas jika ada penjelasan dosen yang tidak saya mengerti, teman-teman akan menjelaskan pada saya,”⁵⁸

Jawaban sedikit berbeda dari mahasiswa asal Filipina. Mahasiswa asal Filipina yang satu ini sangat senang jika berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya karena bisa cepat mempelajari budaya dan bahasa orang lain yang setiap daerah memiliki perbedaan. Maka dari itu, ia menyatakan terbuka itu wajib.

“Saya sangat senang jika ada orang yang terbuka pada saya jika saya berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya, karena dengan ini saya bisa cepat belajar budaya dan bahasa dimana saya tinggal, karena setiap daerah memiliki perbedaan jadi terbuka itu wajib”⁵⁹

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Settawut Khlongmodhkan mahasiswa asal Thailand, pada pukul 18:50 pada tanggal 30, 11, 2013.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Arnus Darakai mahasiswa asal Thailand, pada pukul 07:12 pada tanggal 03, 12, 2013.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Nagdar U Sasapan mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:00, pada tanggal 1, 12, 2013.

Hal ini juga diiyakan oleh mahasiswa Filipina satunya. Wajib bagi dirinya untuk terbuka dengan orang lain. Karena ia belum kenal siapa pun dan tidak bisa berbahasa Indonesia sama sekali. Jadi, ia sangat membutuhkan orang lain dalam berkomunikasi dan sebagainya.

“Terbuka dengan orang lain itu penting, apalagi saya di sini orang baru dan tidak kenal siapa-siapa, selain itu saya tidak bisa berbahasa Indonesia, jadi saya membutuhkan orang lain dalam berkomunikasi dan sebagainya”⁶⁰

Ada juga jawaban karena memang sudah prinsip hidupnya untuk selalu terbuka pada siapapun. Tanpa memperdulikan status sosial dan sebagainya, baik itu latar belakang dan sebagainya.

“Kalau saya terbuka pada siapapun dengan menerima semua teman tak pernah mempersoalkan siapa dia, dari mana, latar belakangnya, dan lain sebagainya. Karena ini sudah prinsip saya berteman dengan siapapun tanpa memilah-milih yang penting orangnya baik itu saja”⁶¹

Pernyataan di atas berbeda dengan narasumber mahasiswa perempuan yang satu ini. Ia awalnya tertutup dengan semua orang saat baru-baru di Indonesia, namun karena beberapa hal ia memutuskan terbuka dengan semua orang meskipun tetap dengan busana tertutup.

“Sebenarnya saat di Malaysia saya orangnya sangat terbuka bahkan saya pernah ikut lomba marathon tingkat nasional. Namun, Awal-awal kuliah di UIN Sunan Ampel saya menjadi tertutup pada

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Buch L Diatas mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:35, pada tanggal 1, 12, 2013.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Wan Muhammad Hafiz bin Wan Saleh mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:30, pada tanggal 03, 12, 2013.

siapapun kecuali sama dosen dan mahasiswi asal Malaysia. Bahkan, saya pernah tidak berbicara sama sekali di kelas selama satu minggu. Namun, akhirnya saya menyadari menjadi orang tertutup tidak banyak manfaatnya. Sejak saat itu, saya terbuka dengan siapapun. Dengan terbuka saya memiliki banyak teman, bahkan saya terkadang main-main ke rumah teman,”⁶²

Ada berbagai cara yang dilakukan oleh Mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya agar inklusivitas/ terbuka dengan orang lain berjalan seperti yang diharapkan.

Seperti pengakuan mahasiswa asal Thailand ini, ia bertekad harus memperlancar bahasa Indonesia agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Ia sesering mungkin berbicara bahasa Indonesia dan menghafal kosa kata yang belum dipahami.

“Agar keterbukaan saya dengan mahasiswa lain tidak menimbulkan kesalahpahaman maka saya harus memperlancar bahasa Indonesia. Meskipun saya pernah belajar bahasa Indonesia selama enam bulan di Nganjuk, tapi masih banyak kata-kata atau kalimat yang tidak saya mengerti. Maka dari itu, saya sesering mungkin berbicara bahasa Indonesia dengan teman dan menghafal kosa kata yang belum dipahami”⁶³

Jawaban informan di atas berbeda dengan jawaban mahasiswa sesama mahasiswa asal Thailand yang tinggal di Pesantren Mahasiswa lantai dua ini. Agar keterbukaannya mudah diterima oleh orang lain, ia rela melakukan berbagai cara. Seperti membuat kesepakatan dengan mahasiswa asal Thailand lainnya

⁶² Hasil Wawancara dengan Nur Farhaneem Binti Jamal mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:50, pada tanggal 3, 12, 2013

⁶³ Hasil Wawancara dengan Arnus Darakai mahasiswa asal Thailand, pada pukul 07:12 pada tanggal 03, 12, 2013.

untuk tidak berbicara selain bahasa Indonesia selama jam kuliah, jika berbicara selain bahasa Indonesia maka akan didenda dengan membayar uang 500 rupiah setiap satu kata. Tak hanya itu, ia selalu membiasakan istilah-istilah yang digunakan di UIN Sunan Ampel seperti monggo, permisi, dan sebagainya.

“Agar semakin terbuka dengan orang lain, saya menjadikan semua orang di sini sebagai teman, karena orang Indonesia ramah-ramah, dan murah senyum, sedangkan di Thailand sangat jarang orang seperti itu. Agar keterbukaan saya berjalan sesuai dengan apa yang saya inginkan, saya berusaha untuk memperlancar bahasa Indonesia secara intens, dengan cara saya membuat kesepakatan dengan sesama mahasiswa Thailand untuk berbicara bahasa Indonesia selama jam kuliah, jika berbicara bahasa Thailand maka akan disangsi dengan membayar uang 500 Rupiah. Tak hanya itu, saya membiasakan menggunakan istilah-istilah atau kata-kata yang sering digunakan seperti kata Monggo,hati-hati, permisi, dan sebagainya.”⁶⁴

Jawaban mahasiswa Thailand hampir sama dengan mahasiswa asal Filipina yang kelihatannya lebih banyak menyendiri dan hanya akrab dengan orang-orang tertentu. Meskipun begitu, ia tetap akrab dengan siapapun dan selalu belajar bahasa Indonesia dengan siapapun terutama dengan teman-teman akrabnya dan teman-teman di kelas karena sadar akan pentingnya bahasa Indonesia. Tak hanya itu, ia juga mempelajari budaya atau kebiasaan masyarakat sekitar UIN Sunan Ampel Surabaya untuk menghindari kekeliruan.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Settawut Khlongmodhkhan mahasiswa asal Thailand, pada pukul 18:50 pada tanggal 30, 11, 2013.

“Agar lebih terbuka dengan orang lain, tentunya yang paling penting adalah bahasa Indonesia. Dengan ini, saya selalu belajar bahasa Indonesia dengan siapapun terutama dengan teman akrab dan teman-teman di kelas. Tak hanya itu, saya juga mempelajari budaya atau kebiasaan masyarakat di sini. Sebab, yang saya lakukan takut salah”⁶⁵

Sedikit berbeda dengan jawaban informan yang selalu bersama ini. Namun, informan ini lebih mudah bergaul dengan orang di sekitarnya. Jika ia mendengar bahasa Indonesia yang tidak dimengerti ia akan bertanya pada orang di sekitarnya meskipun belum mengenalnya.

“Sebenarnya jawaban saya, hampir sama dengan Jawaban Nagdar. Tapi, kalau saya bertanya dengan siapa pun, jika ada bahasa Indonesia yang tidak dimengerti meskipun saya tidak pernah kenal sebelumnya. Yang penting tujuan dan caranya baik, orang akan memberi penjelasan dengan benar,”⁶⁶

Berbeda negara, berbeda pula jawaban informannya. Mahasiswa asal Malaysia mempunyai cara berbeda agar keterbukaannya dengan mahasiswa lainnya berjalan lancar. Agar bisa berbahasa Indonesia dan Jawa ia tak pernah malu bertanya sama teman-temannya dan langsung mempraktikkannya. Meski sering ditertawakan karena pelafalannya salah ia tidak peduli. Bahkan ia pernah membuat kamus bahasa Melayu-Jawa agar bisa berkomunikasi dengan bahasa Jawa dan Indonesia dengan baik.

Awal-awal kuliah aku selalu takut salah kalau mau berbicara dengan orang lain. Sebab, meskipun banyak kesamaan

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Nagdar U Sasapan mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:00, pada tanggal 1, 12, 2013.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Buch L Diatas mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:35, pada tanggal 1, 12, 2013.

antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu. Tapi, ada beberapa perbedaan sehingga takut salah pengertian. Maka dari itu, saya tak pernah malu untuk bertanya pada teman-teman. Selain itu, saya pernah membuat kamus bahasa Jawa-Melayu, dan mempraktikkannya jika sedang bersama teman-teman. Meski sering ditertawakan karena salah pelafalan, tapi saya tidak peduli dengan itu, yang penting saya bisa berkomunikasi dengan baik”⁶⁷

Jawaban di atas tidak jauh berbeda dengan jawaban mahasiswa asal Malaysia juga. Mahasiswa asal Malaysia yang satu ini memiliki cara dengan menganggap semua mahasiswa yang ada di UIN Sunan Ampel adalah temannya. Sehingga, lebih akrab dengan siapapun. Selain itu, ia tidak pernah malu dan tetap percaya diri untuk berbicara bahasa Jawa dan Indonesia meskipun logat melayunya sangat kental. Dengan ini saya mudah bergaul dengan siapapun.

“Selain mempelajari bahasa Indonesia dengan berbagai cara. Contohnya, mahasiswa yang ada di sini, saya anggap teman semua. Sehingga, saya lebih akrab dengan siapapun. Selain itu, saya tidak pernah malu-malu untuk berbicara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, meskipun logat atau dialek saya kelihatan sekali, saya tetap percaya diri dalam berkomunikasi. Sehingga memudahkan saya dalam bergaul, bahkan sekarang saya tidak malu lagi dengan logat melayu saya,”⁶⁸

Hasil wawancara mengenai inklusivitas personal mahasiswa yang berasal dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya diperkuat dengan hasil observasi di lapangan. Dalam observasi tersebut peneliti mengamati dan menemukan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan dengan Nur Farhaneem Binti Jamal mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:50, pada tanggal 3, 12, 2013

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Wan Muhammad Hafiz bin Wan Saleh mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:30, pada tanggal 03, 12, 2013.

bahwasannya, keterbukaan yang ditunjukkan oleh mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya ada batas-batas tertentu. Dalam artian sesuai dengan etika yang berlaku atau keyakinan personal. Hal ini wajar setiap orang dari berbagai bangsa pasti memiliki wilayah privasi tersendiri yang tidak boleh diketahui oleh orang lain.

Selain itu, mahasiswa dari negara-negara ASEAN selalu memasang wajah yang menyenangkan jika bertemu dengan orang yang dikenalnya. Apalagi orang tersebut sudah sangat dekat maka tak jarang mereka selalu guyonan sehingga kesan dari negara dan budaya yang berbeda tidak terlihat.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa dari negara-negara ASEAN sangat menyukai jika berbicara tentang bahasa Indonesia mereka akan lebih terbuka dan menanyakan arti dari suatu kata (kecuali mahasiswa asal Malaysia karena cepat menguasai bahasa Indonesia). Selain itu, mahasiswa dari negara-negara ASEAN juga menanyakan tentang bahasa daerah dan perbedaan-perbedaannya dan mereka juga senang membicarakan bahasa dan kebudayaan mereka jika ada yang menanyakan tentang hal tersebut.⁶⁹

⁶⁹ Hasil observasi di UIN Sunan Ampel Surabaya dan sekitarnya mulai tanggal 01, 10, 2013 sampai 03, 12, 2013.

2. Pemahaman mahasiswa ASEAN dalam melihat perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam komunikasi antarbudaya pemahaman terhadap budaya lain sangatlah penting, melihat peserta komunikasi berasal dari budaya yang berbeda. Dari pemahaman tersebut maka akan menimbulkan saling pengertian sehingga komunikasi berjalan efektif.

Pemahaman terhadap perbedaan latar belakang budaya dalam komunikasi antarbudaya tidak hanya dilihat dari komunikasi verbal saja, tapi juga dilihat dari komunikasi nonverbal. Tak hanya itu, pemahaman terhadap kebiasaan atau adat istiadat di suatu tempat tidak kalah penting untuk membangun komunikasi yang efektif.

Dalam lingkup komunikasi antarbudaya mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya, pemahaman terhadap perbedaan latar belakang budaya menjadi kunci keberhasilan mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda negara. Meskipun, antar negara atau antar budaya perbedaan budayanya tidak terlalu besar.

Informan yang berasal dari Filipina menyatakan perbedaan budaya antara daerah dimana ia tinggal (Sulu) dengan Indonesia khususnya UIN Sunan Ampel tidak begitu besar karena sama-sama mayoritas penduduknya beragama Islam dan secara geografis dekat

dengan daerah sabah Malaysia. Bahkan ada sedikit persamaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Tagalog. Seperti kata “Aku” dalam bahasa Indonesia dalam bahasa Tagalog juga “Aku”. Dalam bahasa Indonesia kamu dan bahasa tagalog kayu dan sebagainya.

“Menurut saya, kalau perbedaan budaya antara daerah saya di Sulu (Filipina) dengan Indonesia tidak terlalu besar karena sama-sama mayoritas Islam dan wilayah saya dekat dengan sabah Malaysia. Bahkan, bahasa tagalog pun ada beberapa kemiripan dengan bahasa Indonesia, seperti kata Aku dalam bahasa tagalog juga Aku, Kamu dalam bahasa tagalog Kayu, Nangka menjadi Langka dan sebagainya,”⁷⁰

Berbeda dengan jawaban mahasiswa asal Filipina yang satunya. Mahasiswa yang hobby baca al-Qur`an serta rajin sholat jamaah di masjid ini lebih membahas beberapa perbedaan budaya seperti kuliner seperti pecel penyetan bahkan ia sangat menyukai bakso, busana muslimah Indonesia yang banyak memakai kerudung dan pergaulan mahasiswa yang tidak ia bayangkan sebelumnya.

“Kalau menurut saya banyak perbedaan antara budaya Filipina dengan Indonesia, seperti dalam hal kuliner, di Filipina tidak ada bakso, pecel, penyet, dan sebagainya. Kalau sate ada, tapi tidak begitu banyak. Kalau masalah pakaian jelas beda, di sini banyak orang pakai kerudung, sedangkan saya hidup di Filipina yang mayoritas non muslim, sehingga jarang melihat orang pakai kerudung. Tapi, saya tidak terkejut dengan hal ini karena saya seorang muslim. Saya juga sering pakai sarung tapi motifnya berbeda dengan sarung Indonesia. Yang saya herankan adalah

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Nagdar U Sasapan mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:00, pada tanggal 1, 12, 2013.

pergaulan sebagian mahasiswa UIN antara laki-laki dan perempuan yang tidak saya bayangkan sebelumnya”⁷¹

Menurut mahasiswa Thailand perbedaan budaya antara Indonesia dan Thailand jelas sangat berbeda. Namun, karena mereka hidup di provinsi yang mayoritas muslim yaitu Songla dan Krabi. Jadi, perbedaannya tidak terlalu besar kalau dalam acara keagamaan, apalagi mereka pernah hidup di pesantren yang mempelajari kitab kuning dan aksara jawi atau arab pegon.

Dalam segi busana ada beberapa perbedaan, seperti di Thailand tidak ada kopyah hitam atau songkok nasional. Muslim Thailand terbiasa memakai jubah dalam setiap acara keagamaan bahkan dalam acara-acara lainnya. Selain itu, saat mengumandangkan adzan di Thailand tidak ada bacaan-bacaan seperti sholawat dan sebagainya. Sedangkan di Indonesia orang memakai jubah adalah kiai dan setelah selesai adzan ada bacaan sholawat dan sebagainya sebelum iqomah sholat.

Selain itu, di Thailand tidak ada tahu, tempe, bakso, dan pecel. Di Thailand juga tidak ada batik. Meskipun jenis makanan dan pakaian tersebut tidak ada di Thailand mereka sangat menyukainya.

“Kalau perbedaan budaya secara garis besar antara Indonesia dan Thailand sangat berbeda. Tapi, karena saya hidup di lingkungan yang mayoritas muslim tepatnya di Thailand bagian Selatan, menurut saya tidak begitu besar perbedaannya hampir

⁷¹ Hasil wawancara dengan Buch L Diatas mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:35, pada tanggal 1, 12, 2013.

sama, saya juga belajar di pesantren dengan mempelajari kitab kuning dan memaknainya dengan aksara jawi. Perbedaannya di Thailand tidak ada orang memakai kopyah hitam, muslim Thailand terbiasa memakai jubah dalam berbagai acara terutama keagamaan, dan di Thailand setelah adzan sambil menunggu iqomah tidak terbiasa membaca sholawat dan bacaan yang lainnya. Tapi, saya sangat menyukai sholawatan yang dibaca setelah adzan,”⁷²

Mahasiswa asal Thailand yang satu ini lebih membahas perbedaan kuliner, busana, kebiasaan atau adat istiadat, dan keramahtamahan orang Indonesia. Ia menilai masakan Indonesia terlalu pedas. Makanan di negaranya lebih banyak berkuah. Selain itu di Thailand tidak ada tahu dan tempe. Dalam segi pakaian ia mengaku di Thailand tidak ada batik, adanya hanya di Indonesia. Ia juga menceritakan pergaulan anak muda di daerahnya yang dilarang pacaran, kalau ketahuan pacaran akan dinikahkan.

Melihat aturan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang begitu ketat di daerahnya membuat ia terkejut melihat pergaulan anak muda di sebagian mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya yang menurutnya tidak lumrah melihat UIN Sunan Ampel kampus Islam. Hal ini juga berbeda dengan di daerah nganjuk dimana ia pernah belajar bahasa Indonesia. Di sana pergaulan antara laki-laki dan perempuan juga dijaga ketat.

“Menurut saya yang sangat berbeda adalah makanan orang Thailand dan Indonesia. Makanan di sini terlalu pedas, kalau di sana makanannya lebih banyak berkuah. Selain itu, di Thailand

⁷² Hasil Wawancara dengan Arnus Darakai mahasiswa asal Thailand, pada pukul 07:12 pada tanggal 03, 12, 2013.

tidak ada tahu dan tempe adanya hanya di Indonesia. Di sana juga tidak ada batik, kalau di sini banyak orang memakai batik. Kalau di daerah saya anak muda kalau pacaran sembunyi-sembunyi sebab kalau ketahuan akan dinikahkan, kalau di sini kan sudah biasa. Yang paling saya suka dari orang Indonesia adalah ramah dan murah senyum,⁷³

Jawaban dari informan yang berasal dari Filipina dan Thailand hampir sama dengan jawaban mahasiswa asal Malaysia. Mereka melihat perbedaan budaya dari segi kuliner, busana, pergaulan anak muda, dan gaya hidup.

Mahasiswi yang selalu memakai pakaian longgar dan terkadang memakai cadar ini mengungkapkan. Kalau perbedaan bahasa antara Indonesia dan Malaysia tidak terlalu besar. Yang paling besar perbedaannya dalam segi makanan. Ia menyatakan makanan Indonesia sangat pedas. Selain itu, ia juga mengungkapkan perbedaan orang Indonesia dan Malaysia dalam memakan mie. Kalau di Malaysia orang makan mie saja tanpa dicampur dengan nasi, kalau di Indonesia orang makan mie dicampur dengan nasi.

Ia juga mengungkapkan tentang pakaian muslimah Malaysia di daerah dimana ia tinggal. Di daerahnya muslimah Malaysia memakai pakaian yang longgar, kalau di Indonesia sebagian mahasiswa ada yang meyakini aliran Islam garis keras. Namun, ia tetap bangga memakai pakaian tersebut, apalagi setelah

⁷³ Hasil wawancara dengan Settawut Khlongmodhkan mahasiswa asal Thailand, pada pukul 18:50 pada tanggal 30, 11, 2013

teman-temannya mengerti kalau pakaian seperti itu adalah ciri khas dari muslimah melayu dan ia bangga dengan hal tersebut. Bahkan, dengan pakaian tersebut mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya akan tahu kalau ia dari Malaysia tanpa bilang ke semua orang.

Yang ia herankan adalah pergaulan sebagian mahasiswa antara laki-laki dan perempuan yang sampai pegang-pegangan tangan dan colek-colekan padahal bukan muhrim karena di daerahnya antara laki-laki dan perempuan sangat diatur pergaulannya. Namun, ia mengerti Surabaya kota metropolitan sama dengan Kuala Lumpur yang tidak begitu ketat menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Namun, ia kagum pada perempuan Indonesia karena terbiasa mengendarai sepeda motor. Di Malaysia perempuan bisa mengendarai motor dikatakan keren, kalau perempuan bisa mengendarai mobil di Malaysia sudah biasa. Di Indonesia malah sebaliknya.

“Menurut saya perbedaannya, kalau bahasa perbedaannya tidak terlalu besar, makanan banyak yang berbeda, makanan di sini sangat pedas. Selain itu, kalau di Malaysia orang makan mie ya makan mie, kalau di sini orang makan mie dengan nasi. Dalam berbusana rata-rata kalau muslimah melayu pakaiannya besar-besar, kalau di sini saya pakai pakaian seperti ini sama sebagian mahasiswa disangka aliran garis keras padahal kenyataannya tidak. Akhirnya teman-temannya mengerti kalau pakaian model tersebut ciri khas muslimah melayu. Dengan ini saya semakin bangga, bahkan semua mahasiswa UIN Sunan Ampel tahu jika saya dari Malaysia tanpa member pengumuman. Dalam pergaulan pertama kali saya juga heran karena antara laki-laki dan perempuan sampai berpegangan tangan, colek-colekan. Nah, dalam berkendara, kalau di Malaysia seorang perempuan bisa mengendarai motor

dikatakan keren, kalau mengendarai mobil biasa-bisa saja. Makanya saya di sini lihat perempuan mengendarai motor terkejut dan kagum. Sedangkan di sini malah sebaliknya”⁷⁴

Jawaban informan di atas sama dengan jawaban mahasiswa Malaysia lainnya meskipun berbeda jenis kelamin. Ia mengungkapkan kalau perbedaan budaya antara Indonesia dan Malaysia salah satunya dalam bentuk pernikahan seperti busana, susunan acara, dan sebagainya. Kalau makanan sehari-hari menurutnya hampir sama. Tapi, di Malaysia tidak ada tahu teks, bakso, penyetan.

Sama dengan jawaban mahasiswi informan asal Malaysia satunya yang juga sama-sama dari Serawak. Ia juga merasa heran dengan pergaulan mahasiswa UIN Sunan Ampel yang mana antara laki-laki dan perempuan terlalu dekat. Hal ini sangat jauh berbeda dengan lingkungan dimana ia tinggal di negara asalnya. Wajar saja, kalau sampai sekarang pun ia tidak memiliki pacar dan jarang menyapa perempuan bahkan dengan mahasiswi asal Malaysia kecuali ada perlunya.

Sama dengan yang diungkapkan Anim, kalau perbedaan bahasa antara Indonesia dan Malaysia tidak terlalu besar atau banyak kesamaan. Ada yang sama arti beda kata. Ada yang beda kata sama arti.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan dengan Nur Farhaneem Binti Jamal mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:50, pada tanggal 3, 12, 2013

“Kalau perbedaan budaya di sini dengan Malaysia seperti dalam pernikahan, busananya, susunan acaranya. Kalau makanan menurut saya hampir sama tapi di Malaysia tidak ada tahu teks, bakso, dan penyetan. Dalam pergaulan kalau di daerahku antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu dekat seperti di sini, ada batas-batas tertentu. Makanya saya malu kalau bertemu dengan mahasiswi asal Malaysia. Kalau dalam bahasa banyak persamaan kata tapi artinya sama, banyak pula artinya berbeda tapi katanya sama,”⁷⁵

Setelah memahami perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan cara bergaul dengan berbagai mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan, suku, bahasa, dan sebagainya, serta membiasakan diri dengan berbagai latar belakang budayanya di UIN Sunan Ampel. Para Mahasiswa dari negara-negara ASEAN merasa nyaman dengan perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel.

Informan dari Malaysia yang biasa dipanggil Anim mengatakan kalau awal-awal di UIN Sunan Ampel Surabaya merasa tidak nyaman karena merasa Asing. Namun, ia mewajarkan hal itu. Setelah memahami perbedaan budaya setempat dengan daerah asalnya ia pun merasa nyaman, perasaan asing tersebut pun hilang.

Bahkan, pergaulan sebagian mahasiswa UIN Sunan Ampel yang ia herankan akhirnya menjadi biasa baginya, yang penting ia tidak terlibat di dalamnya. Ia memandang hal tersebut ada positifnya juga seperti tidak ada kecanggungan antara laki-laki dan

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Wan Muhammad Hafiz bin Wan Saleh mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:30, pada tanggal 03, 12, 2013

perempuan. Begitu pula dengan makanan Indonesia ia sudah terbiasa.

“Awal-awal merasa asing dan tidak nyaman, wajarlah namanya baru pertama kali di negara orang. Merasa ini, merasa itu, dan sebagainya. Namun, akhirnya biasa saja. Bahkan yang awalnya saya heran dengan pergaulan antara laki-laki dan perempuan sebagian mahasiswa UIN Sunan Ampel yang menurut saya tidak pantas, akhirnya saya terbiasa yang penting saya tidak terlibat di dalamnya, bahkan ada positifnya juga, dengan ini antara laki-laki dan perempuan tidak ada kecanggungan, begitu pula dengan makanan saya sudah terbiasa dengan makanan Indonesia,”⁷⁶

Berbeda dengan Anim, Informan yang satu ini yang juga berasal dari negeri Jiran awalnya takut dengan orang-orang baru yang ada di sekitarnya. Ia merasa orang-orang yang tidak ia kenal seakan-akan mau mengancam, namun ia tetap berpikir positif bahwa itu hanya perasaan saja. Maka dari itu, ia berinteraksi dengan teman-teman terutama dengan teman di kelasnya.

Seiring berjalannya waktu ia merasa nyaman dengan lingkungan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia juga sudah terbiasa dengan budaya Indonesia, dengan pergaulan sebagian mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang sangat berbeda dengan di kampung halamannya. Dengan makanan Indonesia yang menurutnya unik-unik Bahkan, ia merasa sudah seperti di negaranya sendiri.

“Dulu, pertama kali masuk kuliah saya takut dengan orang-orang yang baru saya kenal, sepertinya mereka itu mengancam.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan dengan Nur Farhaneem Binti Jamal mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:50, pada tanggal 3, 12, 2013

Namun, saya berpikir positif, saya pun berinteraksi dengan teman-teman terutama dengan teman di kelas. Dan sekarang saya merasa nyaman dengan kebudayaan di sini, saya sudah tidak heran lagi dengan pergaulan sebagian mahasiswa, dengan makanan di sini yang unik-unik, dan sebagainya. Bahkan, saya sudah seperti di Malaysia, saking nyamannya saya di sini⁷⁷”

Informan yang berasal dari Thailand ini merasa semakin bangga dengan budaya Indonesia, setelah memahami karakteristik orang-orang Indonesia, khususnya mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Di UIN Sunan Ampel Surabaya ia bisa mempelajari banyak bahasa. Tidak hanya bahasa Indonesia saja, tapi juga bisa bahasa Jawa dan Madura meskipun sedikit-sedikit. Selain itu, ia bisa memperdalam bahasa Arab yang memang jurusannya dan bisa mempelajari bahasa Inggris karena diajari di Pesantren Mahasiswa. Ia juga mengungkapkan semakin terbiasa dengan busana Indonesia dan bangga memakainya.

“Setelah saya lama berada di sini, saya semakin nyaman dengan perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya. Bahkan, saya bisa mengetahui semakin banyak bahasa di UIN, saya tidak hanya mengerti bahasa Indonesia saja, tapi saya juga mengerti bahasa Jawa dan Madura meskipun sedikit-sedikit. Selain itu, saya bisa memperdalam bahasa Arab saya karena saya jurusan Bahasa dan Sastra Arab, serta bahasa Inggris karena di Pema juga belajar bahasa Inggris, tak hanya itu saya juga semakin terbiasa dengan busana Indonesia seperti kopyah dan bangga memakainya,”⁷⁸

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Wan Muhammad Hafiz bin Wan Saleh mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:30, pada tanggal 03, 12, 2013

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Settawut Khlongmodhkhan mahasiswa asal Thailand, pada pukul 18:50 pada tanggal 30, 11, 2013

Sedikit berbeda dengan jawaban mahasiswa yang biasa dipanggil Anas mahasiswa yang juga berasal dari Thailand. Ia merasa nyaman di UIN Sunan Ampel Surabaya setelah memahami perbedaan latar belakang budaya, bahkan temannya banyak yang di luar jurusannya. Padahal, dulu merasa asing meskipun bisa berbahasa Indonesia sedikit-sedikit. Bahkan, ia setiap minggu mengunjungi temanya yang di UNAIR karena belum banyak yang kenal dan merasa selalu takut salah.

“Setelah saya memahami perbedaan latar belakang budaya, saya semakin nyaman di sini, bahkan teman saya tidak hanya dari jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Dulu, waktu saya masih belum punya teman, setiap minggu saya ke UNAIR mengunjungi teman-teman anak Thailand di sana. Karena saya masih belum mengetahui banyak hal tentang lingkungan dan budaya di sini, mau ngapa-ngapain takut salah,”⁷⁹

Berbeda dengan mahasiswa asal Filipina selain merasa nyaman, mahasiswa Filipina merasa semakin berwawasan luas karena memang salah satu tujuannya ingin mempelajari budaya muslim Indonesia selain memperdalam tentang pendidikan Islam. Ia tertarik ingin mengetahui persaudaraan muslim Indonesia karena muslim Indonesia terbanyak di dunia.

Buch L Diatas mengungkapkan dengan mengetahui perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel, selain menambah wawasan, ia semakin nyaman melakukan apa saja.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Arnus Darakai mahasiswa asal Thailand, pada pukul 07:12 pada tanggal 03, 12, 2013.

Sebab ia sudah tahu mana yang baik untuk dikerjakan dan mana yang tidak baik.

“Tentunya saya merasa nyaman setelah mengetahui perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya, sebab apa yang baik bisa saya kerjakan dan yang tidak baik bisa saya cegah atau saya hindari. Selain itu, selain menuntun ilmu tentang Pendidikan Islam, saya juga mengetahui perbedaan budaya muslim Indonesia, karena memang tujuan saya ingin mengetahui budaya muslim Indonesia”⁸⁰

Berbeda dengan Buch, mahasiswa pasca sarjana yang biasa dipanggil Nagz ini merasa sangat bahagia dan nyaman setelah mengetahui berbagai latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya. Karena dapat membantu proses interaksinya dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, tentunya menambah banyak wawasan tentang muslim Indonesia yang sejak dari dulu ia tertarik untuk mengetahui.

Ketertarikan tersebut karena secara kuantitas muslim di Indonesia terbanyak di dunia dan dikenal ramah. Hal ini menandakan kalau Islam itu agama yang damai.

“Tentu saya sangat bahagia atau nyaman, selain sangat membantu saya dalam proses interaksi, juga menambah wawasan saya tentang Indonesia, tentang UIN Sunan Ampel khususnya, saya dari dulu tertarik pada muslim Indonesia karena secara kuantitas terbanyak di dunia dan muslim Indonesia dikenal ramah dan hal ini salah satu tanda kalau Islam adalah agama yang damai”⁸¹

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Buch L Diatas mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:35, pada tanggal 1, 12, 2013.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Nagdar U Sasapan mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:00, pada tanggal 1, 12, 2013.

Hasil wawancara dalam penelitian ini diperkuat dengan temuan dari hasil observasi peneliti selama di lapangan. Dari hasil observasi tersebut peneliti menemukan bahwasannya, kesadaran mahasiswa dari negara-negara ASEAN akan perbedaan latarbelakang budaya sangatlah tinggi. Terbukti dengan pemahaman tersebut mereka tidak mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk mengikuti gaya hidup mereka.

Meskipun berada di negara orang lain, mereka tetap bangga akan identitas dari negara masing-masing. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan mahasiswa dari negara-negara ASEAN yang sering memakai pakaian tradisional dari negaranya masing-masing. Seperti mahasiswa Malaysia yang sering menggunakan pakaian melayu jika berjamaah di masjid. Mahasiswa Filipina yang terkadang menggunakan sarung bercorak Mindanau, dan mahasiswa Thailand yang menggunakan jubah jika sholat jum`at karena sudah budaya muslim Thailand memakai jubah jika melaksanakansholat jum`at.

Meski begitu mereka terkadang memakai pakaian ciri khas Indonesia, seperti batik dan kopyah hitam. Bahkan, ada yang memiliki blangkon. Tak hanya itu, Mahasiswa dari negara-negara ASEAN senang menggunakan istilah atau kebiasaan di daerah sekitar mereka tinggal (UIN Sunan Ampel Surabaya) terkadang

mereka berpartisipasi di dalamnya. Mereka juga sudah terbiasa dengan makanan-makanan Indonesia.

Jika berkumpul dengan mahasiswa yang satu negara mereka lebih sering menggunakan bahasa nasional di negaranya. Seperti bahasa Tagalog bagi mahasiswa Filipina, bahasa Melayu bagi mahasiswa Malaysia dan bahasa Thai bagi mahasiswa asal Thailand. Namun, Jika ada orang bertanya maksudnya mereka dengan senang hati akan menjelaskan.

Berbalik 180 derajat jika berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia. Mereka sangat senang jika ada yang mengajak berbicara dengan bahasa Indonesia dan mereka akan sering bertanya perbedaan nama benda, istilah, serta kebiasaan antara negaranya dengan Indonesia. Mereka akan sangat senang jika ada mahasiswa Indonesia yang menanyakan tentang negara mereka, baik itu bahasa, budaya, dan sebagainya.⁸²

3. Proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa dari negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya

Berbicara tentang proses maka kita akan teringat pada urutan suatu kejadian dimana urutan tersebut saling berhubungan hingga selesai suatu proses. Adapun definisi dari Proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau

⁸² Hasil observasi di UIN Sunan Ampel Surabaya dan sekitarnya mulai tanggal 01, 10, 2013 sampai 03, 12, 2013.

didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Suatu proses mungkin dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek di bawah pengaruhnya. Bandingkan: pengolahan⁸³

Begitu pula dengan proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam proses tersebut banyak kejadian-kejadian menarik yang terjadi selama proses adaptasi komunikasi, baik itu verbal maupun non verbal. Proses tersebut mulai dari pertama kali di UIN Sunan Ampel, cara beradaptasinya, berapa lama proses adaptasinya, hingga merasa nyaman dengan lingkungan baru yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya.

Setiap informan mempunyai jawaban berbeda-beda saat ditanya bagaimana perasaannya pertama kali di UIN Sunan Ampel Surabaya? Ada yang menjawab takut, suasananya aneh, biasa-biasa saja, ada yang senang dan canggung, ada pula yang selalu ingat keluarga di rumah terutama anak istri.

Arnus Darakai mahasiswa asal Thailand merasa takut dengan suasana di UIN Sunan Ampel Surabaya. Takut yang dimaksud, takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena tidak

⁸³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Proses>

ada satu pun orang yang dikenal dan ia mahasiswa asal Thailand pertama kalinya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

“Pertama kali saya di sini, saya takut dengan suasanya, takutnya takut ada apa-apa seperti hal-hal yang tidak diinginkan karena saya tidak punya teman sama sekali di sini, karena saya bukan asli Indonesia. Dan saya mahasiswa Thailand pertama kali di sini”⁸⁴

Informan yang satu ini memiliki jawaban yang berbeda meski sama-sama dari Thailand, ia malah merasa biasa-biasa saja, sebab ia yakin jika ia baik sama orang maka orang lain akan baik sama dirinya. Selain itu, ia sudah memiliki bekal bahasa Indonesia sedikit-sedikit yang ia pelajari selama empat bulan sebelum masuk UIN Sunan Ampel.

“Kalau saya merasa biasa-biasa saja, karena saya yakin jika saya baik pada orang lain, maka orang lain akan baik pada kita. Selain itu, saya sudah memiliki bekal bahasa Indonesia sedikit-sedikit untuk bertanya-tanya pada orang lain”⁸⁵

Informan yang berasal dari Malaysia memiliki jawaban berbeda pula. Ia merasa senang dan canggung saat pertama kali di UIN Sunan Ampel Surabaya. Senangnya karena impiannya untuk kuliah di luar negeri tercapai dengan jalur beasiswa. Canggungnya karena belum kenal siapa-siapa, dan belum tahu apa-apa. Ia tidak tahu kalau banyak mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya untuk dijadikan teman sharing. Saking canggungnya ia pernah

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Arnus Darakai mahasiswa asal Thailand, pada pukul 07:12 pada tanggal 03, 12, 2013.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Settawut Khlongmodhkhan mahasiswa asal Thailand, pada pukul 18:50 pada tanggal 30, 11, 2013

tidak berbicara sama sekali selama satu minggu di dalam kelasnya kecuali sama dosen.

“Pertama kali saya di sini senang banget karena impian saya untuk kuliah di luar negeri tercapai, beasiswa pula. Namun, meskipun senang saya merasa canggung karena di sini saya tidak ada yang kenal, dan belum tahu kalau di sini banyak anak Malaysia untuk dijadikan teman sharing. Bahkan, saking canggungnya saya pernah tidak berbicara sama sekali di dalam kelas selama satu minggu kecuali dengan dosen”⁸⁶

Berbeda jawaban dengan mahasiswa asal Malaysia yang satunya ini. Mahasiswa yang berperawakan tinggi besar namun sopan ini merasa takut dan merasa aneh dengan suasana di UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia merasa orang-orang di sekitarnya seperti mau mengancam orang asing atau orang luar.

“Saya pertama kali berada di sini merasa takut, karena merasa aneh dengan suasana baru. Sepertinya orang-orang di sini mau mengancam orang luar”⁸⁷

Informan yang sudah berkeluarga bahkan sudah memiliki anak asal Filipina ini memiliki jawaban yang berbeda dengan jawaban mahasiswa Thailand dan Malaysia. Pertama kali di UIN Sunan Ampel merasa tidak kerasan karena suasananya berbeda. Selain itu, selalu ingat keluarga di rumah terutama anak dan istri.

“Pertama kali saya di sini saya merasa tidak kerasan, karena suasananya berbeda dengan kampung halaman. Selain itu, saya selalu ingat keluarga terutama anak dan istri,”⁸⁸

⁸⁶ Hasil wawancara dengan dengan Nur Farhaneem Binti Jamal mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:50, pada tanggal 3, 12, 2013

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Wan Muhammad Hafiz bin Wan Saleh mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:30, pada tanggal 03, 12, 2013.

Jawaban sama persis dilontarkan oleh Nagdar Sasapan namun redaksinya berbeda. Ia juga tidak kerasan dengan suasananya dan tidak memiliki siapa-siapa hanya Buch L Diatas. Selain itu, ia selalu ingat keluarganya.

“Kalau saya pertama kali di sini yang pasti tidak kerasan karena suasananya baru, dan yang membuat semakin tidak kerasan karena saya tidak punya siapa-siapa di sini, hanya Buch L Diatas teman saya dan itu statusnya sama dengan saya. Selain itu, saya terkadang ingat keluarga di kampung halaman”⁸⁹

Sadar akan pentingnya kenyamanan dalam berinteraksi terutama dalam berkomunikasi mahasiswa dari negara-negara ASEAN mau tidak mau harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Setiap mahasiswa memiliki berbagai cara agar bisa beradaptasi, ada yang sama ada pula yang berbeda.

Nur Farhaneem Binti Jamal mahasiswa asal Malaysia menyadari kalau cara beradaptasi yang paling ampuh ia harus bisa berbahasa Indonesia yang baik. Selain itu, ia juga harus bisa berbahasa Jawa karena hidup di lingkungan orang Jawa. Dengan itu, ia membuat kamus bahasa Melayu-Jawa dan mempraktikannya meskipun sering ditertawakan karena salah pelafalan namun ia tidak peduli. Selain itu, ia membiasakan dengan hal-hal yang terbiasa dilingkungan sekitarnya. Setidaknya ia tidak memandang

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Buch L Diatas mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:35, pada tanggal 1, 12, 2013.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Nagdar U Sasapan mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:00, pada tanggal 1, 12, 2013.

hal-hal yang orang di sekitarnya jelek. Karena ia menyadari apa yang jelek menurutnya belum tentu jelek menurut orang lain.

“Tentunya agar saya cepat beradaptasi dengan lingkungan terutama dalam berkomunikasi mau tidak mau saya harus bisa berbahasa Indonesia, meskipun banyak kesamaan dengan bahasa Melayu, tapi banyak pula perbedaannya. Selain itu, saya juga harus bisa berbahasa Jawa, karena Surabaya di Jawa dan mayoritas orang Jawa alangkah baiknya saya harus bisa berbahasa Jawa. Agar bisa berbahasa Jawa saya membuat kamus bahasa Melayu-Jawa untuk membantu saya dalam proses adaptasi dengan teman-teman di kelas. Setelah itu, saya mempraktikannya meskipun sama teman-teman ditertawakan saya tidak peduli. Selain itu, saya membiasakan diri dengan budaya yang ada di sini, setidaknya saya tidak memandang hal-hal yang mereka lakukan itu jelek, karena belum tentu menurut saya jelek, jelek pula menurut mereka,”⁹⁰

Informan yang satu ini menggunakan cara yang lebih terbuka agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Ia lebih mengedepankan interaksinya dari pada bahasa, karena menurutnya tidak terlalu sulit untuk memahami bahasa Indonesia, melihat bahasa nasional di negaranya menggunakan bahasa melayu. Dengan itu, ia senang bergaul dengan siapapun baik itu teman sekelas dan dosen dengan cara mendekati, bertukar pengalaman dan saling memahami.

“Kalau cara beradaptasi saya, ya.... senang bergaul dengan siapapun, entah itu dengan teman sekelas, dosen dengan cara mendekati, bertukar pengalaman, dan saling memahami, dengan seperti ini saya akan terbiasa sendiri dengan suasana di sini, dan buktinya seperti sekarang saya merasa nyaman”⁹¹

⁹⁰ Hasil wawancara dengan dengan Nur Farhaneem Binti Jamal mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:50, pada tanggal 3, 12, 2013

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Wan Muhammad Hafiz bin Wan Saleh mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:30, pada tanggal 03, 12, 2013.

Ada juga informan yang menjawab dengan jawaban sangat simple yang intinya sama dengan jawaban informan yang telah ditulis pada paragraf di atas. Mahasiswa berkulit sawo matang asal Filipina ini menjadikan semua orang yang ada di sampingnya sebagai teman agar bisa belajar segala-galanya dari teman-temannya.

“Menjadikan semua orang yang ada di sini sebagai teman dengan itu saya bisa mempelajari segalanya”⁹²

Mahasiswa asal Filipina lainnya menjawab lebih detail tentang cara beradaptasinya dari pada jawaban mahasiswa asal Filipina pada paragraf di atas. Dalam beradaptasi ia tidak hanya berteman namun juga menjadikan sebagai partner jika membutuhkan sesuatu, seperti saat berbelanja agar menerjemahkan dan mengamati cara berbelanja seperti apa, dan dalam kegiatan interaksi lainnya.

“Agar bisa beradaptasi saya berteman dengan semua orang yang ada di sekitar saya, dan saya jadikan partner saat saya berbelanja sebagai penterjemah dan sebagainya, setelah itu saya mengamati bagaimana caranya dan bertanya-tanya agar saya tidak salah dalam berkomunikasi. Contohnya seperti anda (penulis) pernah saya minta bantuan saat kita berbelanja di pasar minggu.”⁹³

Mahasiswa dari Thailand sepakat kalau cara beradaptasi komunikasi antarbudaya di UIN Sunan Ampel yang harus diutamakan adalah pemahaman bahasa Indonesia. Caranya adalah

⁹² Hasil wawancara dengan Buch L Diatas mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:35, pada tanggal 1, 12, 2013.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Nagdar U Sasapan mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:00, pada tanggal 1, 12, 2013.

dengan sering berbicara bahasa Indonesia dengan teman. Jika ada kata yang tidak dimengerti langsung menanyakannya dan menghafalkan kata-kata yang belum dimengerti.

“Kalau cara beradaptasi yang saya lakukan mengutamakan pemahaman bahasa Indonesia, caranya dengan bercakap-cakap menggunakan bahasa Indonesia dengan teman. Jika ada kata yang tidak dimengerti langsung menanyakannya dan menghafal kata-kata yang belum dimengerti,”⁹⁴

Mahasiswa asal Thailand yang satu ini selain mengutamakan pemahaman bahasa Indonesia tapi juga penampilan dan gaya bicara. Ia sering memakai kopyah hitam, batik, agar ia semakin terlihat seperti orang Indonesia. Dalam berbicara ia sering menggunakan istilah monggo, permisi, dan sedikit membungkuk jika berjalan di depan orang. Ia pun bangga jika ia disangka orang Indonesia.

“Cara beradaptasi saya tidak hanya penekanan dalam pemahaman bahasa Indonesia. Tapi saya juga meniru-niru istilah yang sering digunakan seperti monggo, permisi dengan sedikit membungkuk jika berjalan di depan orang. Selain itu, saya terkadang menggunakan pakaian Indonesia, seperti kopyah hitam dan batik agar disangka orang Indonesia, karena saya senang jika ada yang menyangka saya orang Indonesia,”⁹⁵

Setiap mahasiswa dari negara-negara ASEAN membutuhkan waktu yang berbeda-beda dalam proses adaptasi. Ada yang singkat ada yang cukup lama tergantung pribadi masing-masing.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Arnus Darakai mahasiswa asal Thailand, pada pukul 07:12 pada tanggal 03, 12, 2013.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Settawut Khlongmodhkhan mahasiswa asal Thailand, pada pukul 18:50 pada tanggal 30, 11, 2013

Mahasiswa asal Filipina berbadan tambun ini menjawab baru tiga bulan baru bisa beradaptasi dikarenakan tidak kerasan.

“Kalau saya sekitar tiga bulan baru bisa beradaptasi, mungkin karena saya tidak kerasan”⁹⁶

Buch L Diatas juga membutuhkan waktu tiga bulan dalam beradaptasi kendala utamanya karena tidak bisa berbahasa Indonesia.

“Saya sekitar tiga bulan baru bisa beradaptasi, kendala utamanya karena saya tidak bisa berbahasa Indonesia”⁹⁷

Mahasiswa dari negara Thailand lebih singkat dalam beradaptasi, hanya dalam waktu dua bulan. Karena sudah bisa berbahasa Indonesia meskipun saat itu tidak begitu lancar.

Mahasiswa berkulit putih dan berperawakan tinggi asal Thailand ini menjawab dua bulan baru bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Karena sudah belajar bahasa Indonesia sebelum masuk UIN Sunan Ampel Surabaya.

“Dua bulan sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan di sini, karena saya sudah belajar bahasa Indonesia selama enam bulan,”⁹⁸

Jawaban yang sama dari mahasiswa Thailand yang satunya dua bulan baru bisa beradaptasi. Sebab masih ada rasa takut untuk berbicara takut salah karena masih belum begitu lancar berbahasa Indonesia.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Nagdar U Sasapan mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:00, pada tanggal 1, 12, 2013.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Buch L Diatas mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:35, pada tanggal 1, 12, 2013.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Arnus Darakai mahasiswa asal Thailand, pada pukul 07:12 pada tanggal 03, 12, 2013.

“Saya baru bisa beradaptasi dengan lingkungan di sini setelah dua bulan, karena saya masih takut untuk berbicara karena takut salah, sebab bahasa Indonesia saya masih belum lancar saat itu”⁹⁹

Berbeda dengan mahasiswa asal Malaysia ini, ia malah lebih cepat hanya dalam satu bulan bisa beradaptasi dengan mendekati teman-temannya. Padahal ia pertama kali di UIN Sunan Ampel Surabaya merasa seperti diancam oleh masyarakat sekitarnya.

“Satu bulan, saya sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan di sini, dengan cara pendekatan kepada semua teman-teman”¹⁰⁰

Meskipun sama-sama dari Malaysia mahasiswi yang satu ini tiga bulan baru bisa beradaptasi. Kendalanya karena selalu bersama mahasiswi Malaysia, hanya di kelas saja ia bersama orang Indonesia. Sejak saat itu, terkadang ia berpikir ingin mengontrak rumah atau indekos dengan mahasiswa Indonesia.

“Kalau saya agak lama dalam proses adaptasi, kira-kira sekitar tiga bulan. Karena waktu awal-awal kuliah saya hanya bareng sama mahasiswa Malaysia saja, kecuali di kelas. Makanya sejak saat itu, saya terkadang ingin ngontrak atau kos dengan mahasiswa Indonesia,”¹⁰¹

Setelah melewati proses adaptasi semua mahasiswa dari negara-negara Thailand di UIN Sunan Ampel Surabaya merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Bahkan ada salah satu

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Settawut Khlongmodhkan mahasiswa asal Thailand, pada pukul 18:50 pada tanggal 30, 11, 2013

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Wan Muhammad Hafiz bin Wan Saleh mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:30, pada tanggal 03, 12, 2013

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan dengan Nur Farhaneem Binti Jamal mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:50, pada tanggal 3, 12, 2013

informan merasa seperti di negaranya sendiri. Ada yang berencana sebelum pulang ke negaranya akan mengunjungi tempat-tempat terkenal di Indonesia. Ada juga yang setelah lulus kuliah akan mengunjungi UIN Sunan Ampel Surabaya lagi.

Mahasiswa asal Filipina ini mengatakan setelah beradaptasi ia merasa nyaman bahkan sangat nyaman dengan lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya karena sudah paham. Sebelum pulang ke Filipina ia berencana mengunjungi beberapa tempat terkenal di Indonesia agar menambah wawasannya tentang Indonesia.

“Setelah saya beradaptasi, saya semakin merasa nyaman, bahkan sangat nyaman di sini karena sudah paham dengan lingkungan sekitar. Sebelum pulang ke Filipina saya berencana mengunjungi beberapa tempat terkenal di Indonesia agar menambah wawasan saya tentang Indonesia”¹⁰²

Kalau Informan yang satu ini setelah merasa nyaman setelah proses adaptasi karena memiliki banyak yang membantunya, ia tidak hanya akan mengunjungi beberapa tempat menarik di Indonesia sebelum kembali ke Filipina. Bahkan ia berencana ingin mengunjungi Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya, jika ada kesempatan.

“Saya sangat nyaman di sini setelah melalui proses adaptasi. Untungnya saya punya banyak teman salah satunya seperti Anda yang mau membantu saya dalam proses adaptasi. Saya berencana tak hanya mengunjungi tempat yang terkenal di Indonesia sebelum pulang. Setelah pulang saya ingin main-main ke sini,”¹⁰³

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Nagdar U Sasapan mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:00, pada tanggal 1, 12, 2013

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Buch L Diatas mahasiswa asal Filipina, pada pukul 09:35, pada tanggal 1, 12, 2013.

Sama dengan jawaban informan di atas. Mahasiswa asal Thailand ini juga sangat nyaman setelah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pada awal-awal kuliah ia selalu mengunjungi temannya di UNAIR karena tidak kerasan di UIN Sunan Ampel. Setelah bisa beradaptasi ia malah jarang mengunjungi temannya karena sudah merasa nyaman.

“Saya sudah merasa sangat nyaman di sini setelah melalui proses adaptasi. Dulu waktu awal-awal kuliah saya selalu mengunjungi teman saya yang di UNAIR karena tidak kerasan di sini. Sekarang saya lebih enak di sini, males kemana-mana,”¹⁰⁴

Berbeda dengan jawaban temannya sesama asal Thailand. Informan yang satu ini setelah merasa nyaman semakin gampang mempelajari berbagai bahasa yang memang tujuannya kuliah di Indonesia. Selain itu, ia semakin mudah berteman dengan siapapun.

“Setelah beradaptasi saya merasa nyaman di sini. Semakin mudah mempelajari berbagai bahasa yang memang tujuan saya kuliah di Indonesia. Selain itu, saya semakin banyak teman”¹⁰⁵

Berbeda dengan jawaban mahasiswa asal Thailand dan Filipina, mahasiswa asal Malaysia yang satu ini saking merasa nyamannya dengan lingkungan barunya ia meganggap sudah seperti di kampung halamannya. Hal ini berbeda jauh dengan saat

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Arnus Darakai mahasiswa asal Thailand, pada pukul 07:12 pada tanggal 03, 12, 2013.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Settawut Khlongmodhkhan mahasiswa asal Thailand, pada pukul 18:50 pada tanggal 30, 11, 2013.

pertama kali di UIN Sunan Ampel Surabaya yang merasa aneh dan merasa diancam orang lain.

“Saya sudah sangat nyaman di sini, saking nyamannya saya merasa seperti di Malaysia. Padahal awal-awal kuliah di sini, saya merasa suasananya aneh dan sepertinya orang sini mau mengancam orang luar”¹⁰⁶

Meskipun sama-sama dari Malaysia mahasiswi yang satu ini punya jawaban berbeda dengan temannya. Ia merasa dengan kenyamanannya setelah proses adaptasi ia bisa menambah banyak teman dan wawasan tentang Indonesia dengan berkunjung ke rumah teman.

“Sekarang saya merasa nyaman dengan semua yang ada di sini. Dengan ini, saya semakin memiliki banyak teman, dan menambah wawasan tentang Indonesia. Apalagi pas beberapa bulan lalu saya ikut ke rumah teman selama satu minggu di Tuban”¹⁰⁷

Peneliti juga melakukan observasi mengenai proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya untuk memperkuat hasil wawancara dalam proses penelitian ini. Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam proses adaptasi mahasiswa dari negara-negara ASEAN tidak secara langsung, namun secara bertahap. Mereka perlahan-lahan mulai dari mengenal satu orang kemudian mengenal yang lainnya. Begitu dalam menghafal kosa kata dan sebagainya.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Wan Muhammad Hafiz bin Wan Saleh mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:30, pada tanggal 03, 12, 2013.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan dengan Nur Farhaneem Binti Jamal mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:50, pada tanggal 3, 12, 2013

Banyak mahasiswa dari negara-negara ASEAN sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dan mencoba menghilangkan logat atau dialek negara asalnya. Namun, banyak pula yang bangga dengan logat negara masing-masing. Selain itu, mereka menggunakan istilah bahasa lain jika ada kata-kata yang tidak dimengerti seperti bahasa Inggris dan Arab.

Dalam percakapan sehari-hari dengan mahasiswa yang lain negara, mereka mencoba saling memahami jika ada kata-kata yang tidak mengerti, atau mengulang dan menggunakan istilah lain jika ada kata-kata yang tidak dimengerti. Selain itu, seperti pepatah yang mengatakan dimana kaki berpijak di sanalah langit dijunjung. Sesuai dengan perilaku mahasiswa dari negara-negara ASEAN yang mengikuti aturan dan tatacara budaya setempat yang berlaku seperti di baan dan sebagainya.

Setelah proses adaptasi mahasiswa dari negara-negara ASEAN tidak ada masalah dengan lingkungan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Mereka tidak ada bedanya dengan mahasiswa Indonesia baik dalam pergaulan dan sebagainya. Mereka sangat akrab dengan mahasiswa lain yang beda negara, saling membantu. Bahkan, mereka sering guyonan dengan menggunakan bahasa Jawa.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Hasil observasi di UIN Sunan Ampel Surabaya dan sekitarnya mulai tanggal 01, 10, 2013 sampai 03, 12, 2013